

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENGURANGI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VII
SMP HARAPAN MEKAR MEDAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling*

OLEH :

RINA INDRIYANI
NPM. 1402080144



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Rina Indriyani, 1402080144 Jurusan Bimbingan dan Konseling. “penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan konseling individual untuk Mengurangi gaya belajar terkhusus gaya belajar kinestetik siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Bagaimana peranan guru BK dengan menggunakan layanan konseling individual dalam mengurangi gaya belajar kinestetik di SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dalam mengurangi gaya belajar kinestetik siswa SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Untuk mengetahui peranan guru BK ddalam layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar Kinestetik Siswa di SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil lokasi di SMP Harapan Mekar Medan. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII-2 yang berjumlah 33 siswa. Sedangkan objek untuk diteliti oleh peneliti berjumlah 4 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dengan demikian layanan konseling individual dapat menguragi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, Gaya Belajar, Gaya Belajar Kinestetik

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berrebtuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berkat usaha dan doa akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar Kinestetik Siswa Kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018.**”

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya **Ahmad Juha AZ** dan **Jumiani** tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan motivasi dan dengan doa kedua orangtua saya yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orangtua yang telah mendidik

penulis dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Elfrianto S.Pd** selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd** selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penguji proposal dan penguji skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
5. Ibu **Dra. Hj Ratnawati, MA** selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan masukan dan dukungan demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu **Dr. Amini, M.Pd** selaku dosen penguji skripsi yang telah banyak memberikan masukan demi penyempurnaan skripsi saya.
7. Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran, ilmunya dan pengarahan kepada penulis.

8. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak **Abdul Rasyid Lubis, S.Pd** selaku kepala sekolah SMP HARAPAN MEKAR MEDAN yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan Konseling SMP Harapan Mekar Medan.
10. Seluruh siswa-siswi SMP Harapan Mekar Medan khususnya kepada kelas VII-2 yang telah membantu penulis dalam meneliti skripsi.
11. Abang saya **Maman Hermansyah Putra, SE** dan adik adik saya **Melly Syalsabilla, Nabila Susanti** yang selalu memberikan semangat dan mendoakan agar selesai skripsi ini dengan baik.
12. Sahabat saya tersayang **Ariyanti, Khairana Marini, Widya Furi, Uke Lovia Anggraini, Imelda Sari Hrp, Putri Febriani, Anisyah Fitri, Siti Rapita Siregar** dan **Dwi Nindi Febiyanti Tarigan** yang telah memberikan dukungan dan selalu bersama-sama selama masa kuliah ini. Suka duka kami lalui bersama, semoga pertemanan kita ini selamanya seperti ini.
13. Untuk saudara sepupu saya yang sama-sama menuntut ilmu di perantauan **Indra Yanto, Imkatun Napsiyah, Silviati Rahayu**, yang selalu memberikan semangat dan juga memberikan bantuan kepada saya.

14. Adik-adik kos saya **Rabiatun Hasanah, Irma Syahfitri, Siti Wihda Sahra Lubis, Intan Noviani** yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman tersayang dikelas **Bimbingan dan Konseling B Siang 2014**. Penulis mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu penulis selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
16. Sahabat PPL saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama PPL sampai selesai skripsi ini. Semoga kita tetap menjadi sahabat selamanya.

Akhirnya dengan penuh harapan semoga tulisan ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri serta dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi bagi seluruh pembaca. Amin ya Rabbal'alam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

Rina Indriyani

1402080144

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Layanan Konseling Individual	9
1.1. Pengertian Layanan Konseling Individual	9
1.2. Tujuan Konseling Individual	10
1.3. Langkah-langkah Konseling Individual	11
1.4. Fungsi Konseling Individual	12
1.5. Asas Konseling Individual	13

1.6. Proses Konseling Individual	14
2. Belajar	18
2.1. Ciri-ciri Belajar	19
2.2. Jenis-jenis Belajar	20
2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	21
2.4. Prinsip-prinsip Belajar	25
3. Gaya Belajar	26
3.1. Pengertian Gaya Belajar	26
3.2. Macam dan Ciri Gaya Belajar	28
3.3. Strategi dalam Gaya Belajar	33
B. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
1. Lokasi Penelitian	37
2. Waktu Penelitian	37
B. Subjek dan Objek	38
1. Subjek	38
2. Objek	38
C. Variabel Penelitian	38
D. Instrument Penelitian	39
E. Dokumentasi	44
F. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64
D. Keterbatasan Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan Kerangka Konseptual	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 3.2 Subjek dan Objek Penelitian	32
Tabel 3.3 Observasi dengan Guru BK	40
Tabel 3.4 Observasi dengan Siswa setelah melakukan Konseling Individual	41
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara dengan Guru BK	41
Tabel 3.6 Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas	42
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara dengan Siswa	43
Tabel 4.1 Struktur Organisasi	49
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMP Harapan Mekar Medan	50
Tabel 4.3 Data Guru/Pegawai SMP Harapan Mekar Medan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

Lampiran 1 Observasi Guru BK

Lampiran 2 Wawancara Guru BK

Lampiran 3 Wawancara Wali Kelas

Lampiran 4 Wawancara Siswa

Lampiran 5 Observasi Setelah Melakukan Layanan konseling individual

Lampiran 6 K-1

Lampiran 7 K-2

Lampiran 8 K-3

Lampiran 9 Pergantian Judul

Lampiran 10 Surat Keterangan

Lampiran 11 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 12 Surat Pernyataan

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal Skripsi

Lampiran 14 Berita Acara Seminar Proposal

Lampiran 15 Surat Izin Riset

Lampiran 16 Surat Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian anak, baik diluar dan didalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan diluar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan didalam masyarakat. Jadi, pendidikan itu berlangsung seumur hidup dimulai dari keluarga kemudian diteruskan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dan komprehensif mesti ditempuh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Memasuki Sekolah Menengah Pertama berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan Sekolah Dasar. Di Sekolah Menengah Pertama Memiliki tuntutan sebagai pelajar yang mandiri, berbeda dengan sekolah dasar yang selalu mendapatkan bimbingan dari guru kelas terutama dalam hal belajar. Yang sangat berbeda di Sekolah Dasar siswa lebih banyak waktu main tapi tidak demikian saat belajar di Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai konsekuensinya, bahwa manusia wajib mengadakan adaptasi dengan dunia baru ini yang penuh dengan liku-liku dan seluk beluknya serta penuh resiko, terutama adaptasi pola berpikir, belajar, berkreasi, bertindak. Ini memerlukan kesadaran dari siswa bahwa ia berada diantara berbagai ragam problema secara sendirian, yang sangat jauh berbeda dengan situasi Sekolah Dasar yang relative mudah mendapatkan bimbingan dari guru.

Sebagai seorang siswa yang paling penting dan harus diubah dari yang dibawa sewaktu di Sekolah Dasar adalah gaya belajar. Ini disebabkan karena gaya belajar siswa Sekolah Dasar dengan seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama sangatlah berbeda. Apabila sewaktu di Sekolah Dasar tidak terlalu dituntut kemandirian belajarnya, biasanya sebagai siswa Sekolah Dasar selalu didampingi dan dibimbing saat belajar, cara penyampaian guru saat dikelas juga tidak sama. Saat di Sekolah Dasar anak akan lebih dekat dengan guru kelas karena wali kelas mereka juga merupakan guru semua mata pelajaran dan hanya mata pelajaran tertentu saja yang mengajar guru berbeda. Selain itu juga mata pelajaran lebih sedikit saat di Sekolah Dasar, ada beberapa mata pelajaran baru yang akan didapat

di Sekolah Menengah Pertama. Maka di saat siswa mengalami masa perubahan saat di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama akan membuat siswa menjadi malas belajar. Mereka dituntut belajar mandiri dan orangtua yang merasa anaknya sudah masuk sekolah yang jenjangnya lebih tinggi tidak akan mendampingi lagi saat belajar. Situasi ini akan membentuk gaya belajar yang salah pada anak tersebut. Siswa tahu belajar di Sekolah Menengah Pertama tidak seperti di Sekolah Dasar, akan menganggap belajar di sekolah baru bisa lebih santai. Pada akhirnya banyak kasus siswa tidak mengerjakan tugas rumah, hasil belajar yang kurang optimal bahkan memiliki gaya belajar yang disebut “SKS” atau “Sistem Kebut Semalam”.

Sejalan dengan perubahan belajar, jumlah mata pelajaran dan factor guru mata pelajaran yang tidak sama dalam memberikan pelajaran, maka dari itu siswa harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang berbeda ini. Sebagai seorang siswa yang paling penting dan harus diubah dari yang dibawa sewaktu di Sekolah Dasar adalah gaya belajar kinestetik. Ini disebabkan karena gaya belajar kinestetik siswa itu sangat mengganggu dalam proses belajar mengajar, siswa tersebut cenderung tidak bisa diam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan mata pelajaran dan senang mengganggu temannya yang sedang belajar didalam kelas yang menyebabkan proses belajar mengajar tidak kondusif.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya (Slameto 2003:2). Belajar merupakan suatu keharusan bagi setiap insan manusia, baik itu

dikemas secara formal maupun non formal. Inti dari proses belajar adalah pengalaman dan dengan bekal pengalaman ini manusia pembelajar akan dapat berubah dimensi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi paham, sehingga implikasinya akan tampak pada tiga tatanan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara psikologis belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari defenisi belajar sesungguhnya yang terpenting adalah bagaimana orang itu belajar dan dapat mengurangi gaya belajar kinestetik mereka. Setiap orang memiliki gaya belajar sendiri dan berbeda-beda. Menurut Kolb gaya belajar adalah metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi. Jadi gaya belajar sebenarnya bukanlah bawaan melainkan bisa dibentuk dan berubah sesuai dengan situasi siswa dan sekolah. Siswa dapat memilih dan menentukan gaya belajar yang sesuai dan dengan begitu akan memudahkan siswa dalam membuat strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Sedangkan menurut Nugroho 2007:119-129 gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan menyentuh dan selalu aktif bergerak. Menggunakan contoh kongkret dan menyentuh segala sesuatu dalam jangkauannya terhadap hal-hal yang mereka pelajari lebih menarik dibanding hanya sekedar mendengarkan dan melihat.

Layanan konseling individual sangatlah dibutuhkan oleh siswa untuk dapat mengurangi gaya belajar kinestetiknya, dikarenakan gaya belajar kinestetik siswa

ini sangat mengganggu proses belajar mengajar dan juga siswa tersebut tidak bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sementara itu layanan konseling individual bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling individu memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Dengan layanan konseling individual ini siswa dapat mengentaskan masalah-masalahnya yaitu dapat mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Biasanya siswa ada yang mengalami kebingungan tentang gaya belajar mereka yang sebelumnya mereka bawa itu kurang cocok untuk diterapkan di sekolah sekarang seperti gaya belajar kinestetik. Jika mereka tidak mendapatkan konseling individual yang mereka butuhkan maka ini akan berdampak pada hasil belajar mereka. Dengan diberikan layanan konseling individual maka siswa akan memahami cara untuk mengurangi gaya belajar kinestetik. Setelah mengetahui dan memahami gaya belajar kinestetik siswa dapat memperoleh strategi-strategi yang tepat dalam belajar. Strategi belajar seperti cara belajar yang baik, kiat-kiat dalam belajar agar mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut pengamat peneliti layanan konseling individual belum dilakukan oleh guru pembimbing. Ini terlihat dari hasil ujian tengah semester siswa yang kurang maksimal. Hasil belajar yang kurang optimal yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa factor, dan strategi belajar yang kurang efektif bisa menjadi salah satu faktornya. Pemberian layanan konseling individual tentang gaya belajar kinestetik diharapkan dapat mengubah gaya belajar siswa yang dirasa

kurang sesuai juga dapat menentukan strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar kinestetik siswa. Dari uraian tersebut penulis ingin tahu apakah dengan memberikan layanan konseling individual akan dapat mengurangi gaya belajar kinestetik siswa. Untuk itulah peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP HARAPAN MEKAR MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah penulis uraikan pada bagian terdahulu, sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan masalah yang dapat penulis identifikasikan adaah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswa tentang gaya belajar
2. Kurangnya penyesuaian diri siswa terhadap situasi sekolah yang baru
3. Pelaksanaan layanan konseling individual disekolah belum maksimal
4. Kurangnya pengetahuan siswa tentang layanan konseling individual
5. Guru bk kurang memahami gaya belajar siswa
6. Kurangnya pengetahuan siswa tentang gaya belajar kinestetik
7. Kurang efektifnya proses belajar mengajar dikarenakan ada beberapa siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat di kaji dan di tindak lanjuti dalam penelitian ini terkait dengan masalah kurangnya pengetahuan siswa tentang gaya belajar. Mengingat adanya keterbatasan dari segi waktu, dana, tenaga dan pengalaman

penulis. Sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat di tindak lanjuti untuk itu dalam penelitian ini di batasi masalah **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar kinestetik Siswa Kelas VII di SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah di kemukakan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar kinestetik siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018
2. Bagaimana mengurangi gaya belajar kinestetik siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar kinestetik siswa kelas VII SMP Hrapan Mekar Tahun Ajaran 2017/2018
2. Untuk mengurangi gaya belajar kinestetik siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Tahun Ajaran 2017/2018

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang di laksanakan. Setiap penelitian dapat memberikan manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adala:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah referensi, literatur, atau pustaka, khususnya tentang masalah gaya belajar siswa.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan program bimbingan konseling,

b. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi siswa,

c. Bagi calon konselor dapat memperluas wawasan pengetahuan penelitian dalam hal pengaruh layanan informasi terhadap gaya belajar siswa

d. Bagi guru bimbingan dan konseling secara terjadwal melaksanakan layanan yang ada terutama layanan informasi terhadap gaya belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1. Pengertian layanan konseling individual

Konseling individual merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling. Konseling individual merupakan layanan yang terpenting dari beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk konseling secara *face to face*. Dengan tujuan agar klien dapat bertanggung jawab atas masalah yang dimilikinya dan dapat menyelesaikannya.

Tohirin (2007:124) “konseling perorangan bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik”.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli disebut konselor kepada individu yang bermasalah disebut klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya”.

Menurut Bimo Walgito (2009:5) “konseling individual merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya

dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Dari beberapa pendapat diatas penulis mengemukakan bahwa konseling individual adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik (klien) melalui tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami oleh peserta didik

1.2.Tujuan Layanan Konseling Individual

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Adapun tujuan konseling individual disekolah menurut Prayitno (2004:71) yaitu:

- a. Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah, adan akibat wawasan yang baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran terhadap kepribadian dan kehidupannya.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya.

1.3.Langkah-Langkah Layanan Konseling Individual

Ada beberapa langkah dalam layanan konseling individual diantaranya yaitu: persiapan, rapport, pendekatan masalah, pengungkapan, doagnostik, prognosa, treatment, dan evaluasi. Selanjutnya dalam buku Wibowo menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Persiapan: meliputi kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport: yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan sling menghargai.
- c. Pendekatan masalah: dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik: adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa: adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.

- g. Treatment: merupakan realisasi dari langkah prognosa, atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut: langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih cepat. Mungin Eddy Wibowo (2006:55-62).

1.4. Fungsi Konseling Individual

Adapun fungsi konseling individual yang ada disekolah menurut Hartono (2012:36) dalam layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diembankan yaitu sebagai berikut : a. Fungsi pemahaman, b. Fungsi pengentasan, c. Fungsi advokasi. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, melalui pelayanan konseling individual konseli mampu memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, pemahaman yang mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap serta kegiatan demi teratasinya secara spesifik masalah yang dialami konseli tersebut.

- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi pencegahan, layanan konseling individual sering kali menjadikan pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif konseli sebagai focus dan sasaran layanan, diperkuat oleh teratasinya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

1.5. Asas-Asas Konseling Individual

Menurut Willis (2004:35-38) dalam melaksanakan konseling individual ada sembilan asas yaitu meliputi (a) Asas kerahasiaan (b) asas kesukarelaan (c) Asas keterbukaan (d) Asas kekinian (e) Asas kemandirian (f) asas kegiatan (g) asas kedinamisan (h) asas keterpaduan (i) asas kenormatifan (j) asas keahlian.

Hartono (201:40)

“ Kekhasan yang paling mendasar pada layanan konseling individual adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara konseli dan konselor. Asas-asas konseling akan memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya. Yang mendasar seluruh kegiatan layanan konseling individual adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kegiatan, kenormatifan, dan asas keahlian”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis mengemukakan bahwa asas-asas layanan konseling individual dapat dilaksanakan sesuai dengan kaidah-

kaidah atau asas-asas tersebut. Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tersebut diharapkan efektivitas atau efisien proses layanan konseling individu dapat tercapai, selain itu juga agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan konseling individual.

1.6. Proses Konseling Individual

Menurut Sofyan Willis (2007:50) “proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konseling dan klien)”. Dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling, yakni : “(1) Tahap awal konseling, (2) Tahap pertengahan, dan (3) Tahap akhir konseling”.

1.6.1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada awal tahap ini. Kunci keberhasilan terletak pada (1) keterbukaan konselor, (2) keterbukaan klien, (3) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling, agar proses

konseling individu akan berjalan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, keedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
- c. Membuat penafsiran dan penjajakan, konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isi atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

1.6.2. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa

perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

a. Menjelajahi masalah klien

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

1.6.3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yakni :

- 1) Menurunnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Adapun lebih jelasnya proses konseling yaitu sebagai berikut :

a) Pembukaan

Diletakkannya dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.

b) Penjelasan masalah

Konseli mengemukakan hal yang ingin di bicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu, inisiatif berada pada pihak konseli dan bebas mengutarakan apa yang perlu diutarakan.

c) Penggalan latar belakang masalah

Oleh karena konseli pada fase sebelumnya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan kejelasan lebih mendetail dan mendalam. Fase ini juga disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil.

d) Penyelesaian masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi, meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan

konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar, konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam butir (c). Jika konselor telah mengambil pendekatan konseling untuk membuat pilihan dalam fase analisis kasus, akan menerapkan langkah penyelesaian masalah yang sesuai dengan pendekatan itu seterusnya.

e) Penutup

Bagaimana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Penutup ini sebaiknya mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antar pribadi, sebagaimana berlangsung selama wawancara atau rangkaian wawancara konseling telah selesai. Wingkel & M.M Sri Hastuti (2004:473-476).

2. Belajar

Menurut Sardiman (2007:21) belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu lingkungan. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.

Muhibbin Syah (2003:64)

“Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru”.

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perubahan ingkah laku baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, maupun berupa pengetahuan/ilmu belajar juga merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

2.1.Ciri-ciri Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006:89) terdapat 9 ciri-ciri belajar yaitu:

- a. Pelaku : pelaku belajar adalah siswa yang bertindak untuk belajar atau pembelajar
- b. Tujuan : tujuan dari belajar yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c. Proses : proses belajar berasal dari internal atau dalam diri individu
- d. Tempat : tempat individu untuk belajar sembaran, alias dimana saja
- e. Lama waktu : waktu individu atau seseorang untuk belajar adalah sepanjang hayat
- f. Ukuran keberhasilan : tindakan belajar dapat dikatakan berhasil jika dapat memecahkan masalah
- g. Faedah : kegunaan belajar bagi pembelajar yaitu meningkatkan martabat pribadi
- h. Hasil : hasil dari belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring

Menurut Rohmalina Wahab (2015:19-20) hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, antara lain :

1. Perubahan secara sadar
2. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada seseorang merupakan hasil dari belajar, yang terjadi secara sadar dan bukan bersifat sementara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang terdiri dari pelaku sebagai orang yang belajar sampai kepada hasil yang ingin dicapai.

2.2. Jenis-Jenis Belajar

Menurut Rohmalina Wahab (2015:21-24) adapun jenis-jenis belajar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung didalam kata-kata yang digunakan.

b. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya bersifat materil, tetapi juga bersifat tidak materil. bila objek materil maupun tidak materil telah dimiliki maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif.

c. Belajar menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat memproduksi (ingatan) kembali secara harfiah.

d. Belajar teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk mendapatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.

e. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

f. Belajar Kaidah

Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

g. Belajar Berpikir

Belajar berpikir sangat diperlukan selama belajar disekolah atau perguruan tinggi.

h. Belajar Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok, seorang anak kecil harus sudah menguasai berbagai keterampilan motorik.

i. Belajar Estesis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk membantu kemampuan menciptakan dan memperkaya keindahan dalam berbagai bidang kesenian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara belajar yang baik dan benar seseorang bisa mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dan dapat menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Rohmalina Wahab (2015:26-31) beberapa faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

2.3.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu, faktor internal itu meliputi:

a. Faktor Fisiologis

- 1) Keadaan tonus jasmani, pada umumnya sangat mempengaruhi aktifitas belajar seseorang, keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.
- 2) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama Pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktifitas belajar dengan baik pula.

b. Faktor Psikologis

- 1) Kecerdasan/intelegensi siswa, diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya

berkaitan dengan kualitas otak saja, namun juga organ-organ tubuh yang lain.

- 2) Motivasi, adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Memotivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.
- 3) Minat, secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.
- 4) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- 5) Bakat, secara umum bakat (apitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2.3.2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan memengaruhi belajar siswa.
- 2) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar, ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa.

- 3) Lingkungan sosial sekolah, hubungan yang harmonis antara teman sekolah, guru, administrasi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah.
- 4) Lingkungan Nonsosial
 - a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.
 - b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang didorongkan dua macam. Pertama hardware (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dsb. Kedua, software (perangkat lunak) seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yakni yang pertama faktor internal dimana faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti faktor fisiologis serta faktor psikologis, yang kedua faktor eksternal yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial yaitu berupa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, dan lingkungan nonsosial seperti lingkungan alamiah serta faktor instrumental.

2.4. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto (2010) prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh siswa setiap individual. Namun demikian marilah kita susun prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut :

2.4.1. Berdasarkan persyaratan yang diperlukan untuk belajar

- a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional
- b. Belajar harus dapat menimbulkan reinforment dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
- c. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya

2.4.2. Sesuai hakikat belajar

- a. Belajar itu proses kontinyu
- b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery
- c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain

2.4.3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
- b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya

2.4.3. Syarat keberhasilan belajar

- a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang

- b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa prinsip dalam belajar harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan belajar sehingga seseorang akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Gaya Belajar

3.1. Pengertian Gaya Belajar

(M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, 2014 : 42-43)

“Gaya Belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar di asumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan”.

James and Gardner 1995 (M. Nur Gufron dan Rini Risnawita, 2014 : 42) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali yang telah mereka pelajari.

Jadi dari beberapa pengertian gaya belajar dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang dimiliki oleh individu yang dianggap nyaman untuk digunakan sehingga materi yang diberikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti.

3.2. Macam dan Ciri Gaya Belajar

Orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga gaya belajar bermacam-macam. Sesuai dengan kecenderungan siswa menerima dan mengelola informasi inilah sehingga beragam macam gaya belajar. Macam-macam gaya belajar ini membantu seseorang untuk memahami diri masuk dalam gaya belajar seperti apa, atau memiliki banyak gaya belajar. Gaya belajar siswa yang berbeda-beda membantu siswa membentuk strategi gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Yang merupakan gaya belajar itu adalah : 1. Tipe Auditori, 2. Tipe Visual, 3. Tipe Kinestetik. (Nugroho 2007 : 119-129).

1. Tipe Auditori

Anak dengan tipe ini lebih suka belajar dengan cara mendengarkan dibanding disuruh baca sendiri. Mereka lebih berpikiran logis analitis dan memiliki suatu urutan dalam berpikir. Mereka lebih nyaman apabila pembelajaran yang diberikan berkaitan dengan bunyi dan angka serta mengikuti petunjuk dengan suatu urutan yang teratur. Mereka lebih banyak mempergunakan kemampuan mendengarkan dengan koordinasi imajinasi dan kemampuan fantasinya untuk memahami suatu konsep maupun menyimpan suatu ingatan. Mereka biasanya kurang tertarik membaca, lembaran buku yang penuh tulisan sering membuat mereka mudah mengantuk.

Ciri-ciri anak yang mempunyai gaya belajar seperti ini adalah :

- a. Mampu mengingat dengan baik materi yang telah didiskusikan di kelas maupun kelompok

- b. Mengenal banyak lagu misalnya lagu dari iklan maupun televisi dan mampu menirukannya dengan tepat
- c. Sangat gemar berbicara
- d. Kurang suka apabila diberi tugas membaca
- e. Kurang memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya

2. Tipe Visual

Belajar dengan cara melihat atau proses visualisasi merupakan gaya yang menarik pada tipe ini. Oleh karena itu, untuk menciptakan gambaran ataupun pemahaman dalam otaknya harus ada gambar-gambar sebagai media pendukungnya. Sukar bagi mereka kalau hanya membayangkan dan mendengarkan hal-hal yang dipelajarinya.

Ciri-ciri anak yang mempunyai gaya belajar seperti ini adalah :

- a. Selalu berusaha melihat bibir guru ataupun orang yang sedang berbicara (menyampaikan materi pelajaran)
- b. Saat menemukan sebuah petunjuk mengenai suatu hal yang harus dilakukannya, biasanya ia akan melihat teman-temannya terlebih dahulu kemudian turut bergerak
- c. Kurang menyukai untuk berbicara di depan kelompok dan kurang suka untuk mendengarkan
- d. Cenderung menggunakan gerak tubuh untuk mengungkapkan sesuatu
- e. Kurang bisa mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- f. Lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan peragaan dari pada penjelasan secara lisan

- g. Dapat duduk tenang dalam situasi lingkungan yang ramai dan bising tanpa merasa terganggu.

3. Tipe Kinestetik

Mereka belajar dengan cara menyentuh dan selalu aktif bergerak. Menggunakan contoh kongkret dan menyentuh segala sesuatu dalam jangkauannya terhadap hal-hal yang mereka pelajari lebih menarik mereka dibanding hanya sekedar mendengarkan dan melihat. Golongan ini lebih banyak belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Oleh karena itu, alat peraga dan praktek langsung kelapangan lebih mereka sukai daripada secara teoritis di depan kelas, karena lebih mudah bagi mereka untuk mencerna dan memahami suatu konsep ataupun pengertian.

Ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar seperti ini adalah :

- a. Senang menyentuh segala sesuatu (benda) yang disukainya
- b. Tidak suka berdiam diri
- c. Senang mengerjakan segala sesuatu dengan tangannya
- d. Memiliki koordinasi tubuh yang sangat baik
- e. Senang menggunakan objek yang nyata sebagai objek alat bantu belajarnya
- f. Sulit mempelajari hal-hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta
- g. Cenderung agak tertinggal dengan teman sekelasnya karena ada ketidakcocokan antar gaya belajarnya dengan metode pengajaran yang lazim digunakan di kelas.

Gaya belajar terbagi menjadi 3 yaitu auditori, visual dan kinestetik, (Depotter 2005 : 116-120). Dari ketiga gaya belajar tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda beberapa ciri-ciri dari ketiga gaya belajar tersebut adalah :

1. Visual

Ciri-ciri visual adalah :

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan tepat
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun persentasi
- f. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar
- g. Mengingat dengan asosiasi visual
- h. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- i. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya
- j. Pembaca cepat dan tekun
- k. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- l. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- m. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelevon dan rapat
- n. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- o. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- p. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato

q. Lebih suka seni daripada musik

2. Auditorial

Ciri-ciri auditorial adalah :

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka musik daripada seni
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

3. Kinestetik

Ciri-ciri kinestetik adalah :

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat diam dalam waktu lama

Sampai saat ini telah dikenal tiga macam gaya belajar yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (gerak), (Colin Rose dan Malcolm J Nicholl 2002 : 130-136). Ketiga gaya belajar ini adalah tiga macam kecenderungan siswa dalam menerima informasi. Dan siswa menggunakan gaya visual disebut pelajar visual, yang menggunakan gaya auditori disebut pelajar auditori, yang menggunakan gaya kinestetik disebut pelajar kinestetik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik, dan memiliki ciri-ciri sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

3.3. Strategi dalam Gaya Belajar

Gaya belajar yang terdiri dari tiga macam yaitu visual, auditori dan kinestetik memiliki ciri atau karakter yang berbeda. Perbedaan ciri masing-masing gaya belajar inilah dibutuhkan strategi belajar untuk memudahkan seseorang saat belajar. Setiap gaya belajar memiliki strategi belajar yang berbeda-beda.

Dari ketiga gaya belajar yaitu gaya visual, auditori dan kinestetik memiliki strategi belajar sesuai ciri-ciri gaya belajar tersebut yaitu strategi visual, strategi auditori dan strategi kinestetik (Colin Rose dan Malcolm J Nichool). Strategi-strategi belajar tersebut adalah :

1. Strategi Visual

Dalam gaya belajar visual dalam belajar membutuhkan peta konsep atau peta pembelajaran. Peta konsep atau peta pembelajaran adalah cara dinamik untuk menangkap butir-butir pokok informasi yang signifikan. Sering sekali strategi visual yang paling sederhana adalah menggambarkan sebuah sketsa atau merancang sebuah kata, grafik atau diagram. Dalam pembuatan peta konsep untuk strategi visual harus memperhatikan hal ini, yaitu :

- a. Mulai dengan topik di tengah-tengah halaman
- b. Gunakan kata-kata kunci
- c. Buatlah cabang-cabangnya
- d. Gunakan simbol, warna, kata, gambar dan citra lainnya
- e. Buatlah seperti bilbor
- f. Dibuat warna-warni

2. Strategi Auditori

Dalam gaya belajar auditori hanya dua strategi yang ditekankan yaitu :

- a. Membaca secara dramatis, contohnya suatu pesan kritis atau sulit dibaca keras-keras dengan dramatis
- b. Merangkum lalu ucapkan dengan lantang, contohnya menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang sudah
- c. dibaca dengan lantang.

3. Strategi Kinestetik

dalam gaya belajar kinestetik hanya ada enam strategi yang ditekankan yaitu:

- a. Berjalan-jalan saat membaca atau mendengar
- b. Buatlah catatan pada kartu-kartu indeks buat sendiri
- c. Tulislah
- d. Belajarlah dalam kelompok
- e. Periksaalah
- f. Baca ulang

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar juga memiliki strategi belajar yang dapat disesuaikan dengan jenis-jenis gaya belajar dan ciri-ciri gaya belajar sehingga dapat membentuk strategi belajar.

B. Kerangka Konseptual

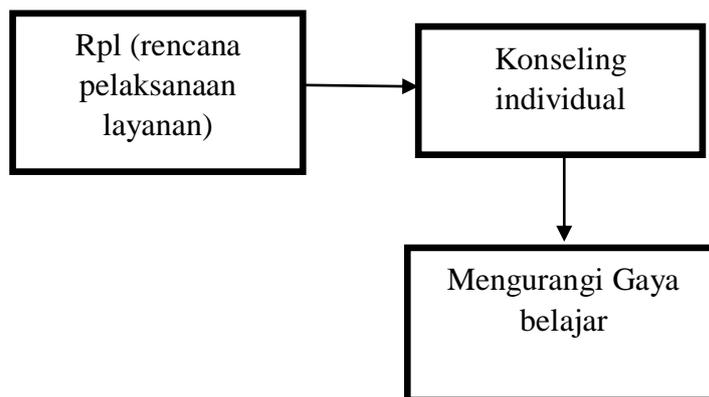
Konseling individual merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling. Konseling individual merupakan layanan yang terpenting dari beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk konseling secara *face to face*. Dengan tujuan agar klien dapat bertanggung jawab atas masalah yang dimilikinya dan dapat menyelesaikannya.

Gaya Belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar di asumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan”.

Gaya belajar kinestetik yaitu mereka yang belajar dengan cara menyentuh dan selalu aktif bergerak. Menggunakan contoh kongkret dan menyentuh segala sesuatu dalam jangkauannya terhadap hal-hal yang mereka pelajari lebih menarik mereka dibanding hanya sekedar mendengarkan dan melihat. Golongan ini lebih banyak belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*).

Maka dari itu harus ada penanganan yang tepat pada siswa yang memiliki masalah dalam mengetahui gaya belajar tersebut dengan menggunakan layanan informasi :

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP HARAPAN MEKAR terletak di jalan Marelan Raya NO.77 kec. Medan- Marelan kel. Renggas Pulau. Sekolah ini merupakan salah satu kawasan kondusif di Marelan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Ada pun waktu penelitian yang dipergunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu pada Tahun Pembelajaran 2017/2018 yaitu bulan Oktober 2017 sampai bulan februari tahun 2018. Lebih terperinci dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Prariset	■	■	■	■																
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
3.	Seminar Proposal									■											
4.	Riset										■	■	■	■							
5.	Bimbingan skripsi													■	■	■	■				
6.	Sidang meja hijau																	■	■	■	■

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri dalam melakukan konseling individu dan bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas.

2. Objek

karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, maka objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-2 yang berjumlah 4 orang yang gaya belajarnya belum sesuai, data ini direkomendasi oleh guru Bimbingan dan Konseling dan wali kelas.

Tabel 3.2
Subjek dan Objek penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa kelas VII-2	Siswa yang memiliki masalah gaya belajar
1	VII-2	33 Siswa	4
	Jumlah	33 Siswa	4

C. Defenisi Operasional Variabel

1. Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Gaya Belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar di asumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan.
3. Menurut Nugroho 2007:119-129 gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan menyentuh dan selalu aktif bergerak. Menggunakan contoh kongkret dan menyentuh segala sesuatu dalam jangkauannya terhadap hal-hal yang mereka pelajari lebih menarik dibanding hanya sekedar mendengarkan dan melihat.

D. Instrument Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan diperoleh data yang tepat, akurat, dan relevan. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu : tes dan non tes.

1. Observasi

Menurut Sugiono (2010:166) mengemukakan “observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati”.

Tabel 3.3

Observasi dengan guru BK

No	Indikator	Catatan Observasi
1	Keadaan Guru BK	
2	Program layanan yang diberikan kepada siswa	
3	Pelaksanaan layanan konseling individual	
4	Teknik yang digunakan dalam konseling	
5	Gaya belajar kinestetik yang dimiliki siswa	
6	Pengaturan dan motivasi diri	
7	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	
8	Peran guru BK dalam mengurangi Gaya belajar Kinestetik siswa	

Tabel 3.4**Observasi dengan siswa setelah melakukan konseling individual**

No	Indikator Observasi	Hasil
1	Masalah Yang Dialami Siswa di Sekolah	
2	Perilaku siswa didalam kelas setelah dilakukan konseling ?	
3	Antusias siswa terhadap layanan konseling individu	

2. Wawancara

Menurut sugiono (2009:157), “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Tabel 3.5**Pedoman wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling**

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah bapak berasal dari jurusan BK ?	
2	Bagaimana mengetahui tentang gaya belajar siswa ?	

3	Menurut bapak, apakah gaya belajar kinestetik mengganggu aktifitas belajar siswa ?	
4	Bagaimana strategi bapak untuk mengurangi gaya belajar kinestetik pada siswa ?	
5	Bagaimana tentang pelaksanaan layanan dalam masalah gaya belajar kinestetik pada siswa ?	
6	Apa peranan bapak jika gaya belajar kinestetik siswa semakin menjadi dan mengganggu proses belajar mengajar ?	

Tabel 3.6

Pedoman wawancara dengan wali kelas

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik ?	
2	Penanganan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik	
3	Menurut ibu apakah gaya belajar kinestetik ini dapat berdampak negatif pada siswa jika tidak segera diatasi ?	
4	Apakah gaya belajar kinestetik pada siswa mengganggu dalam proses belajar	

	mengajar ?	
5	Menurut ibu, bagaimana peranan guru BK dalam menghadapi kasus ini ?	

Tabel 3.7

Pedoman wawancara dengan siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	
2	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling ?	
	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan konseling individual ?	
3	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran dikelas ?	
4	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa dikelas yang ribut atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas ?	
5	Apakah kamu tahu tentang gaya belajar kinestetik ?	
6	Bagaimana perasaan kamu ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ?	

7	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan ?	
---	---	--

E. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dan hasil wawancara dan observasi

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Meoleong (2016:280) mengemukakan teknik analisis data merupakan bagian dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpul.

Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan metode deduktif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Proses analisa ini berlangsung ini secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung. Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak penting.

2. Penyajian data

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan hubungan antara kategori *flow chart* dan sejenisnya, adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

3. Mengambil kesimpulan

Penelitian menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penurunan tentang apa yang dihasilkan, dapat mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah terakhir kesimpulan atau masalah yang bobotnya tergolong komperentif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan tergantung pada kemampuan penelitian dalam: 1) merincikan folus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) menyatakan apa yang telah dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMP HARAPAN MEKAR terletak di jalan Marelan Raya NO.77 kec. Medan- Marelan kel. Renggas Pulau. Sekolah ini merupakan salah satu kawasan kondusif di Marelan, Sumatera Utara dikarenakan terletak di sekitar lingkungan pendidikan (banyak sekolah-sekolah yang berdampingan)

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP HARAPAN MEKAR
Jalan dan Nomor	: Jalan Marelan No.77
Pemerintahan Kota	: Medan
Kecamatan	: Medan Marelan
Desa/Kelurahan	: Renggas Pulau
No. Telepon	: 061-6841638
No. Statistik/NDS/NPSN	: 204076011424/2007120316/10210039
Jenjang Akreditasi	: A
Status Sekolah	: Swasta
Penerbit SK	: No. 2 Tahun1988
Tahun Didirikan	:1988

Tahun Beroperasi : 1988

2. Visi dan Misi SMP Harapan Mekar

a. Visi Sekolah

Berprestasi disertai iman dan taqwa

b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan pemerataan dan perluasan layanan
2. Mewujudkan standar isi kurikulum
3. Mewujudkan standar proses pendidikan
4. Mewujudkan standar kelulusan
5. Mewujudkan standar tenaga pendidik
6. Mewujudkan standar sarana dan prasarana
7. Mewujudkan standar penilaian
8. Mewujudkan standar pembiayaan

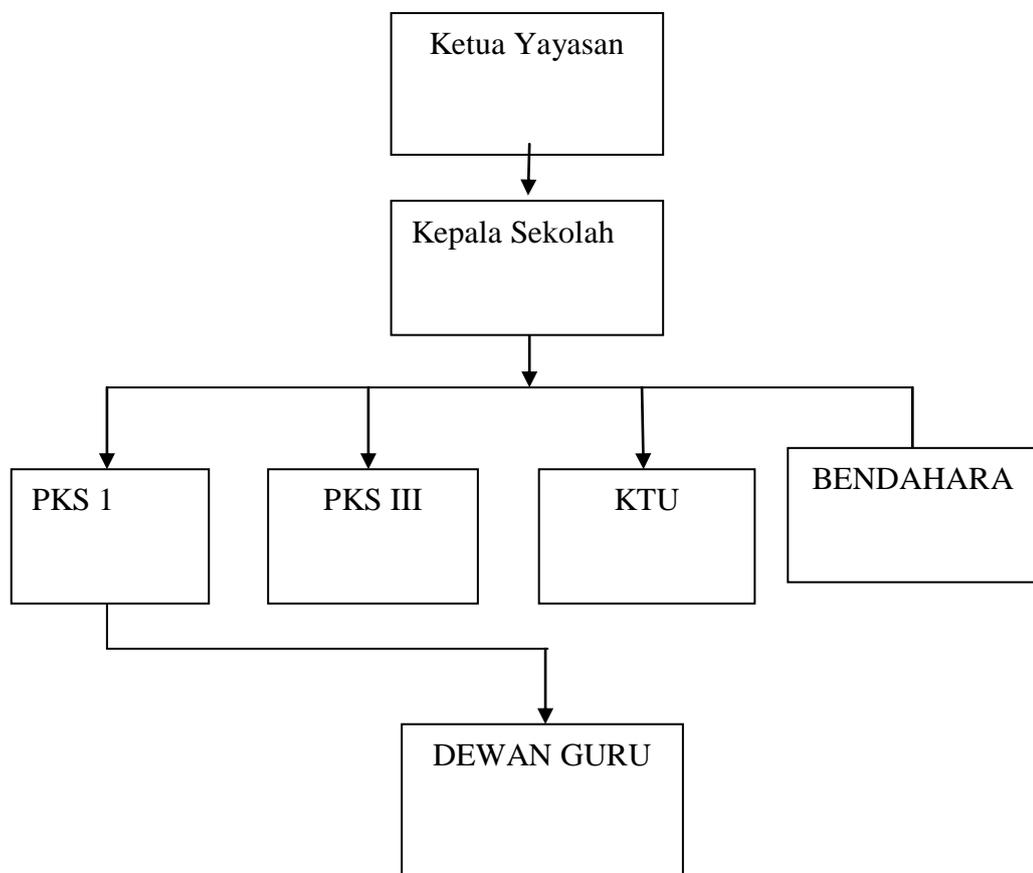
3. Struktur Organisasi

Organisasi dapat diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional yang terdiri dari sekelompok orang yang mana bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Struktur organisasi ini sendiri mewujudkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antara fungsi, bagian ataupun posisi, maupun orang yang mewujudkan kedudukan, tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang berbeda dalam suatu organisasi di sekolah.

Adapun struktur organisasi yang digunakan oleh Sekolah SMP HARAPAN MEKAR garis dan staff yang dibuat sesuai dengan keadaan yang ada yang berkaitan dengan kebutuhan bagi kelanjutan jalannya pada roda organisasi.

Adapun gambar pada struktur organisasi pada Sekolah SMP HARAPAN MEKAR dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1
Struktur Organisasi



4. Sarana dan Prasarana Sekolah di SMP HARAPAN MEKAR Medan

- a. Gedung sekolah
- b. Laboratorium

- c. Ruang Kelas Siswa
- d. Ruang Guru
- e. Ruang Kepala Sekolah
- f. Kamar Mandi
- g. Musholla
- h. Ruang Koperasi
- i. Parkir
- j. Kantin

5. Keadaan dan Jumlah Siswa Siswi

Siswa adalah unsur yang paling utama dalam proses belajar mengajar disebabkan karena siswa merupakan objek utama yang dididik dan belajar agar terbentuknya manusia yang berilmu dan berpendidikan serta bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Keadaan siswa siswi di SMP HARAPAN MEKAR Medan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMP Harapan Mekar Medan

No	Perincian Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
1	Kelas VII	63 Siswa	50 Siswa	113 Siswa
2	Kelas VIII	59 Siswa	35 Siswa	94 Siswa
3	Kelas IX	89 Siswa	82 Siswa	171 Siswa
Jumlah		211 Siswa	167 Siswa	378 Siswa

6. Data Keadaan Guru dan Pegawai

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Efektifitas dan efisien belajar siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di Sekolah SMP Harapan Mekar Medan.

Berikut ini daftar guru dan pegawai sekolah SMP HARAPAN MEKAR Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Tabel 4.3

Nama guru dan pegawai SMP Harapan Mekar Medan

No	Nama guru dan pegawai	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran
1.	ABDUL RASYID LUBIS S.Pd	L	Kepsek	PPKN
2.	Dra. NURBAITI	P	Wakasek Kurikulum	IPS
3.	HARYANTO, ST	L	Wakasek Kesiswaan	TIK
4.	NINING SURANDANI, S.Pd	P	Bendahara	B. INDONESIA
5.	KUSNADI, S.Pdi	L	Bp/Bk	AGAMA ISLAM
6.	Dra. HUSNIATI	P	Guru	KETERAMPILAN
7.	ANDRI A. DESA, ST	L	Guru	KETERAMPILAN
8.	KHAIRINA, S.Pd	P	Guru	SENI BUDAYA
9.	NURHIJAHNASUTION, S.Pd	P	Guru	IPA

10.	SUDARSINI, S.Pd	P	Guru	IPS
11.	KHAIRANI DEWI, S.Pd	P	Guru	PPKN
12.	YUSRI ARPAH, S.Pd	P	Guru	IPA
13.	BENI S. IRAWAN, S.Pd	L	Guru	B. INDONESIA
14.	SRIWATI NASUTION, S.Pd	P	Guru	MM
15.	AGUS SUTIONO, BA	L	Guru	MM
16.	UTAMI DISTI HANDARI, S.Pd	P	Guru	B. INGGRIS
17.	HALIMATUSSAKDIAH, SS	P	Guru	B. INGGRIS
18.	MAHZURA ULFA, S.Pd	P	Guru	B. INDONESIA
19.	WINDA MARYUNAINI SIREGAR, S.Pd	P	Guru	MATEMATIKA
20.	WENDI ARMANSYAH, S.Pd	L	Guru	PENJAS
21.	ROMAITO SIREGAR	P	Tata Usaha	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP HARAPAN MEKAR Medan adalah penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar, Rencana Pelaksanaan Layanan dibuat agar proses konseling dapat berjalan sesuai dengan prosedurnya, dalam jadwal pemberian layanan konseling individual sesuai yang telah disepakati oleh guru bimbingan dan konseling dan juga wali kelas. Proses konseling dilakukan dalam waktu 45 Menit dalam dua pertemuan. Penelitian ini adalah siswa yang mengalami masalah gaya belajar kinestetik yang berjumlah 4 orang dari satu kelas.

Objek penelitian mendapatkan rekomendasi dari guru BK, Wali kelas, Guru mata pelajaran dan siswa dengan menggunakan wawancara dan dilanjut dengan observasi kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik dilakukan proses wawancara dan observasi kepada 4 siswa tersebut. Diantara ke empat siswa tersebut semua memiliki masalah pada gaya belajar kinestetik. Diantara pertanyaannya yaitu sebagai berikut

1. Pelaksanaan konseling individual di SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

a. Hasil Observasi

Penerapan layanan konseling individual dilakukan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa, baik permasalahan di sekolah maupun di luar sekolah, khususnya permasalahan tentang gaya belajar kinestetik siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Harapan Mekar Medan penerapan layanan konseling individual pernah dilakukan namun permasalahan yang sering dikonseling yaitu masalah keterlambatan siswa saja. Namun untuk permasalahan gaya belajar tidak terlalu diperhatikan oleh pihak sekolah.

b. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Guru Bimbingan Konseling yaitu Bapak Kusnadi Ragil Iman S. Pdi, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan, beliau mengatakan bahwa konseling individual sudah baik sesuai dengan tahapan-tahapan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di atas, dalam pelaksanaannya

sudah baik sesuai dengan tahapan konseling individual. Namun masih banyak lagi layanan bimbingan dan konseling yang belum dilaksanakan, dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP Harapan Mekar Medan bukan lulusan dari Bimbingan dan Konseling.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang peneliti berikan kepada ibu Sri Wati Nasution, S.Pd, selaku wali kelas dari kelas VII-2, pelayanan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sudah baik, namun alangkah lebih baik lagi jika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual lebih ditingkatkan lagi dalam menyelesaikan masalah siswa, tidak hanya masalah keterlambatan saja namun juga semua permasalahan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SMP Harapan Mekar Medan di atas, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, namun layanan konseling individual untuk mengatasi masalah dalam mengurangi gaya belajar terutama pada gaya belajar kinestetik siswa belum pernah dilakukan. Siswa yang memiliki masalah pada gaya belajar kinestetik ini sangat membutuhkan layanan konseling individual karena dengan layanan ini dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan siswa dan memberikan solusi pada siswa yang memiliki masalah terutama pada gaya belajar kinestetik siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (2004:105) konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu

yang bermasalah disebut klien serta terbatas dari masalah yang sedang dihadapinya.

1. Mengurangi Gaya Belajar pada Siswa SMP Harapan Mekar Medan

a. Hasil observasi

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Harapan Mekar Medan ada beberapa siswa yang memiliki permasalahan dalam gaya belajar kinestetik, hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang selalu mengganggu dalam proses belajar mengajar di kelas, seperti suka mengganggu temannya saat belajar, tidak bisa diam ketika belajar. Oleh karena itu peneliti menggunakan layanan konseling individual untuk mengentaskan permasalahan siswa terutama untuk mengurangi gaya belajar kinestetik pada siswa

Dengan demikian, mengurangi gaya belajar kinestetik pada siswa sangat penting, dikarenakan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sangat mengganggu dalam proses belajar dan mengajar, tidak hanya mengganggu namun gaya belajar kinestetik dapat membuat siswa tidak fokus dalam belajar sehingga ilmu yang didapat tidak maksimal.

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Kusnadi Ragil Iman S.Pdi, mengenai gaya belajar kinestetik siswa di sekolah SMP Harapan Mekar Medan beliau mengatakan masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah pada gaya belajar kinestetik. Yang mana siswa mengganggu proses belajar mengajar seperti mengganggu teman-temannya ketika belajar, tidak

bisa diam dikelas saat proses belajar mengajar, sehingga kurang maksimal dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VII-2 Ibu Sriwati Nasution, S.Pd, masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dalam gaya belajar kinestetiknya, sehingga tidak maksimal dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yang bernama FS menyatakan bahwa ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, dirinya selalu merasa jenuh dengan teknik yang diberikan oleh guru mata pelajaran sehingga membuat dirinya selalu menjaili teman-temannya. Sementara itu wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa yang bernama GN kelas VII-2 menyatakan bahwa ketika berada didalam kelas dirinya tidak pernah merasa nyaman ketika belajar di dalam kelas sehingga membuat proses belajar mengajar tidak kondusif. Sedangkan wawancara berikutnya kepada siswa yang bernama RH yang menyatakan bahwa dirinya tidak bisa diam memperhatikan guru dalam waktu yang lama sehingga membuatnya selalu membuat ulah didalam kelas. Dan wawancara kepada siswa yang bernama SD menyatakan bahwa ketika belajar dirinya selalu merasa bosan sehingga membuat dirinya selalu saja tidak pernah menghargai guru ketika didalam kelas.

Dari pernyataan di atas dapat benar-benar diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki masalah pada gaya belajar kinestetik. Hal ini dapat dilihat dari observasi yang peneliti lakukan dan dikuatkan lagi dari beberapa

wawancara yang peneliti berikan kepada guru dan siswa di SMP Harapan Mekar Medan.

1. Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar Siswa kelas VII SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

a. Hasil observasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa belum pernah dilaksanakan. Padahal layanan konseling individu ini merupakan layanan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi pada siswa. Sehingga pelaksanaan layanan konseling individual sangat penting untuk dilaksanakan, hal ini agar guru BK dapat benar-benar mengidentifikasi permasalahan siswa terutama untuk masalah gaya belajar siswa, dan apa yang menyebabkan siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Dalam hal ini guru BK harus dapat dipercaya oleh siswa dan menjaga rahasia atas permasalahan yang siswa alami.

b. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK dan wali kelas menyatakan ada empat siswa yang memiliki masalah pada gaya belajar dikelas VII-2 yang mana siswa tersebut selalu merasa jenuh ketika belajar, tidak nyaman ketika belajar, tidak bisa berdiam diri dalam waktu yang lama, dan selalu merasa bosan ketika belajar. Untuk itu guru BK bersedia untuk membantu peneliti untuk mengatasi masalah pada gaya belajar kinestetik siswa dengan cara

memanggil siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan memberikan waktu untuk peneliti lakukan konseling individual.

c. Pelaksanaan layanan konseling individual

Setelah guru BK memanggil siswa yang memiliki masalah pada gaya belajar kinestetik dan memberikan waktu pada peneliti, selanjutnya peneliti memberikan konseling kepada empat siswa yaitu (FS, GN, RH, SD) Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa tentang gaya belajar kinestetiknya yaitu masalah yang selalu merasa jenuh ketika belajar dengan teknik mengajar yang tidak pernah berubah, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang bernama FS pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan konseling individual, lalu peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan. Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana siswa konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang gaya belajar kinestetik, setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang jenuh ketika belajar didalam kelas dengan teknik yang tidak pernah berubah, setelah siswa menceritakan semua permasalahannya peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi agar klien tidak jenuh ketika belajar dan harus berfikir kedepannya bahwa belajar itu penting untuk masa depan. Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa belajar itu sangat penting untuk masa depan sehingga siswa harus-benar-benar fokus dalam belajar dan siswa sudah memhamai tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk dapat belajar dengan fokus peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

Selanjutnya langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah siswa tentang gaya belajar kinestetiknya yang selalu merasa tidak nyaman ketika belajar, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang bernama GN pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan

konseling individual, lalu peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan. Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana siswa konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang gaya belajar kinestetik, setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang tidak nyaman ketika belajar didalam kelas, setelah siswa menceritakan semua permasalahannya peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi agar klien dapat nyaman ketika belajar maka klien harus dapat beradaptasi dengan mata pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas sehingga dapat merasakan kenyamanan didalam kelas, dengan seperti itu rasa ketidaknyamanannya tersebut akan berkurang sedikit demi sedikit. Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa klien harus dapat beradaptasi di dalam kelasbelajar itu harus fokus dan siswa sudah memhamai tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk dapat beradaptasi didalam kelas peneliti

memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

Berikutnya langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah gaya belajar kinestetik yaitu masalah siswa yang tidak bisa diam dalam waktu yang lama, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang bernama RH pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan konseling individual, lalu peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan. Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana siswa konselor mulai bertanya tentang permasalahan

yang dialami oleh siswa dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang gaya belajar kinestetik, setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang tidak bisa diam dalam waktu yang lama, setelah siswa menceritakan semua permasalahannya peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi agar klien bisa mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, dengan seperti itu siswa dapat belajar dengan baik tanpa mengganggu teman-temannya yang lain yang sedang belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa siswa harus belajar dengan baik, mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan apalagi didukung dengan siswa tersebut ingin menjadi pengacara dan siswa sudah memhamai tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk dapat belajar dengan fokus peneliti memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

Berikutnya langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengidentifikasi masalah gaya belajar kinestetiknya yaitu siswa selalu merasa bosan ketika berada di dalam kelas, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang bernama SD pada tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa yaitu konselor dengan tangan terbuka menerima klien dan mempersilahkan siswa untuk masuk dan mempersilahkan duduk, konselor mulai menanyakan kabar siswa untuk membuat siswa merasa nyaman ketika melakukan

konseling individual, lalu peneliti juga memberikan pertanyaan untuk dapat mencairkan suasana agar siswa tidak merasa takut ketika diberikan konseling individual, peneliti juga memberikan pengetahuan tentang asas-asas yang ada didalam konseling individual agar siswa dapat lebih percaya dan yakin kepada peneliti untuk dapat menceritakan masalahnya, tidak lupa juga peneliti memberitahu kepada siswa tentang waktu untuk mengkonseling selama 45 menit dalam satu kali pertemuan. Kemudian jika siswa sudah merasakan kenyamanan dan sudah mulai terbuka peneliti mulai membantu siswa memahami permasalahannya dan merancang bantuan yang akan diberikan oleh peneliti kepada siswa yang memiliki masalah.

Setelah tahap awal berjalan dengan baik, selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap inti dimana siswa konselor mulai bertanya tentang permasalahan yang dialami oleh siswa dan siswa juga menjelaskan permasalahannya tentang gaya belajar kinestetik, setelah siswa menceritakan permasalahannya tentang ketika berada didalam kelas siswa tersebut selalu merasa bosan, setelah siswa menceritakan semua permasalahannya peneliti memberikan teknik penyegaran dan memberikan motivasi agar klien dapat berfikir bahwa belajar itu penting untuk masa depannya, dengan seperti itu siswa dapat belajar dengan baik tanpa. Selanjutnya setelah konselor mendiagnosa bahwa siswa harus belajar dengan baik dengan cara menyukai mata pelajaran di sekolah sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan proses belajar mengajar tidak terganggu dan siswa sudah memahami tentang permasalahannya dan setelah siswa melaksanakan untuk dapat menyukai mata pelajaran disekolah agar tidak bosan ketika belajar, peneliti

memberikan penilaian kembali untuk dapat meninjau lagi permasalahan yang dimiliki oleh klien dalam hal untuk mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Peneliti harus dengan ikhlas dan tangan terbuka untuk membantu permasalahan pada siswa agar siswa merasa nyaman dan aman ketika melakukan konseling.

d. Refleksi hasil layanan

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa setelah diberikan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar pada siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan telah mengalami perubahan dan pengurangan pada gaya belajar kinestetik. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan mengenai hasil konseling yang dilakukan oleh peneliti dengan pemahaman siswa yang bernama FS terkait mengurangi gaya belajar kinestetiknya, siswa mulai menunjukkan ke fokusannya dalam belajar walaupun belum 100% fokus dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengurangan pada gaya belajar kinestetiknya. Selanjutnya siswa yang berinisial GN, yang mengatakan kepada peneliti yang awalnya merasa tidak nyaman ketika belajar didalam kelas dan setelah dilakukan konseling siswa tersebut sudah mulai nyaman ketika berada di dalam kelas walaupun siswatersebut belum sepenuhnya dapat belajar dengan baik namun sudah ada perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan dalam gaya belajar kinestetiknya. Berikutnya siswa yang berinisial RH terkait dalam mengurangi gaya belajar kinestetiknya, siswa mulai mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas walaupun terkadang masih mau mengganggu teman-temannya yang sedang belajar namun tidak sering. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan dalam gaya belajar kinestetiknya. Yang

terakhir siswa yang berinisial SD, terkait dengan mengurangi gaya belajar kinestetiknya, siswa mulai menyukai mata pelajaran yang ada disekolah dengan seperti itu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan kondusif, hal ini menunjukkan bahwa ada pengurangan dalam gaya belajar kinestetik.

Dari hasil mengurangi gaya belajar kinestetik kepada siswa oleh peneliti dapat mengatasi masalah gaya belajar yang dialami oleh siswa kelas VII di SMP Harapan Mekar Medan. Siswa yang memiliki masalah dengan gaya belajar kinestetiknya kini sudah dapat mengatasi masalahnya dalam mengurangi gaya belajar kinestetiknya. Hal ini sesuai pendapat tentang gaya belajar menurut Kolb adalah metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi. Jadi gaya belajar sebenarnya bukanlah bawaan melainkan bisa dibentuk dan berubah sesuai dengan situasi siswa dan sekolah. Siswa dapat memilih dan menentukan gaya belajar yang sesuai dan dengan begitu akan memudahkan siswa dalam membuat strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dari pengamatan observasi yang dilakukan peneliti terhadap keadaan siswa yang telah diberikan layanan konseling individual yang bertujuan untuk mengurangi gaya belajar kinestetik siswa di SMP Harapan Mekar Medan.

Layanan konseling individual dilakukan secara resmi, artinya teratur, terarah serta terkontrol tidak dilakukan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam konseling individual antara lain yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan sehingga klien merasa nyaman saat melakukan konseling.

Hal diatas didukung pula oleh Willis (2004:35-38) dalam melaksanakan konseling individual ada sembilan asas yang perlu diaplikasikan meliputi (a) Asas kerahasiaan (b) asas keskarelaan (c) Asas keterbukaan (d) Asas kekinian (e) Asas kemandirian (f) asas kegiatan (g) asas kedinamisan (h) asas keterpaduan (i) asas kenormatifan (j) asas keahlian.

Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa konseling individual dapat mengurangi gaya belajar kinestetik siswa. Dengan hal ini klien dapat belajar dengan baik dan tidak mengganggu proses belajar mengajar dikelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapatkan dari lapangan penelitian.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengurangi Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP HARAPAN MEKAR MEDAN, karena alat yang digunakan adalah wawancara, keterbatasannya adalah ada individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka alami sebenarnya.

3. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membentuk daftar pertanyaan wawancara yang baik dan buku tambahan dengan kurangnya buku referensi tentang teknik penyusunan daftar wawancara yang baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak bisa dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

Berdasarkan keterbatasan waktu diatas, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu dengan senang hati, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan peneliti diatas, maka pada bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan konseling individual dilaksanakan berdasarkan masih adanya beberapa siswa yang memiliki masalah seperti masalah gaya belajar kinestetik, dimana masih ada siswa yang ketika proses belajar mengajar siswa tersebut tidak bisa berdiam diri dan selalu mengganggu teman-temannya sehingga dalam proses belajar mengajar tidak kondusif.
2. Konseling individu adalah solusi yang paling tepat dalam menangani siswa yang mengalami permasalahan seperti gaya belajar kinestetik, karena mengingat masalah tersebut harus diperlakukan perhatian khusus dan mendalam, dan untuk melakukan itu harus dilakukan konseling individual. Dan setelah dilaksanakannya konseling individu kepada siswa maka terjadi perubahan, siswa dapat mengurangi gaya belajar kinestetiknya sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif.
3. Terjadinya perubahan pada gaya belajar kinestetiknya, siswa mulai bisa mengurangi gaya belajar kinestetiknya, hal ini dapat dilihat dari perubahan cara belajarnya yang mulai mengikuti pelajaran dengan baik serta tidak mengganggu teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepala sekolah disarankan untuk membuat ruangan bimbingan konseling, sehingga ketika melakukan konseling tidak mencari-cari tempat lagi dan memberikan motivasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling individual agar dapat lebih maksimal lagi untuk mengatasi permasalahan siswa.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan agar mempersiapkan keseluruhan proses konseling dalam suatu tempat, agar segala data yang berkaitan dengan proses bimbingan dan konseling dapat menjadi sumber referensi dalam penanganan masalah siswa terutama perilaku salah suai.
3. Bagi wali kelas, diharapkan hendaknya dapat memberikan mereka perhatian yang cukup supaya mereka tidak mengalami perubahan perilaku yang tidak baik untuk para siswa dan tidak meakukan perilaku agresif dalam sekolah
4. Kepada siswa diharapkan sudah memahami pentingnya bimbingan dan konseling disekolah, yaitu sebagai sarana dalam mengentaskan masalah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2009. *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- DePorter, Bobbi. 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, A. W. (2004). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Diakses 25 November 2017
- Gufron, M. Nur dan Rini Risnawita, S. 2012 *Gaya Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Khadijah, Nyzyu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Lexy, J, Moeong. 2016. *Merodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*, Bandung ; Bumi Aksara
- Nugroho. 2007. *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Prayitno dan Amti Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rose, Colin dan Malcolm J Nicholl. 2002. *Accelerated learning For The 21ST Century*. Bandung: Kaifa.

- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & O*. Bandung : Alfabeta
- Sukadi, (2008) *Progressive learning : Learning by Spirit*. Bandung : MQS.
- Syah, Muhibbin, 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grasindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Wahab. Rohmalina, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan. S, 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia

DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Guru BK



2. Wawancara dengan wali kelas



3. Wawancara dengan siswa

a. Wawancara dengan siswa FS



b. Wawancara dengan siswa GN



c. Wawancara dengan siswa RH



d. Wawancara dengan siswa SD



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Rina Indriyani
2. Tempat, Tgl Lahir : Aceh Tengah, 03 Maret 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : JL. Ampera VII No 10, Muchtar Basri,
Glugur Darat II, Medan Timur, Kota
Medan, Sumatera Utara
8. Nama Orang Tua :
 1. Ayah : Ahmad Juha AZ
 2. Ibu : Jumiani

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2002 - Tahun 2008 : SD N Jagong Jeget
2. Tahun 2008 - Tahun 2011 : SMP N 16 Takengon
3. Tahun 2011 - Tahun 2014 : SMA N 5 Takengon
4. Tahun 2014 - Tahun 2018 : Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Program Studi Bimbingan dan
Konseling Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara
Medan, Februari 2018

Rina Indriyani

LAMPIRAN 1

Pedoman observasi Dengan Guru BK di SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

T.A 2017/2018

No	Indikator	Catatan Observasi
1	Keadaan Guru BK	Guru BK disekolah ini tidak lulusan dari jurusan Bimbingan dan Konseling, namun bisa memahami tentang BK walaupun tidak semua
2	Program layanan yang diberikan kepada siswa	Layanan yang diberikan kepada siswa adalah layanan informasi dan layanan orientasi dan layanan konseling individu dikarenakan tidak adanya jam yang diberikan oleh pihak sekolah dan juga keterbatasan pengetahuan guru bk
3	Pelaksanaan layanan konseling individual	Pelaksanaan layanan konseling individual disekolah dilakukan kepada siswa yang sering terlambat datang kesekolah, tetapi guru BK disekolah kurang memberikan konseling individual dikarenakan beliau tidak terlalu paham dengan Bimbingan Konseling

4	Teknik yang digunakan dalam konseling	Teknik yang digunakan dalam melakukan konseling individual berbeda-beda sesuai dengan masalah siswa
5	Gaya belajar kinestetik yang dimiliki siswa	Guru BK mendapatkan pengaduan dari wali kelas dan guru mata pelajaran terkait adanya siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan guru BK langsung menindak lanjuti kasus tersebut
6	Pengaturan dan motivasi diri	pengaturan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling haruslah diatur sesuai dengan program yang akan dijalankan dan diberikan kepada siswa, hal ini pastinya membutuhkan motivasi yang besar untuk dapat mengurangi gaya belajar kinestetik siswa.
7	Pelaksanaan program bimbingan dan konseling	pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah dilaksanakan dengan baik, namun tidak semua program BK terlaksana dikarenakan guru BK yang tidak paham dan terkendala di waktu pemberian layanan

8	Peran guru BK dalam mengurangi Gaya belajar Kinestetik siswa	Peran guru BK dalam mengurangi gaya belajar siswa ini sangat kurang berperan, hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian dari guru BK yang diberikan kepada siswa yang tergolong khusus ini, dan keterbatasan guru BK yang tidak lulusan dari Bimbingan dan Konseling
---	--	---

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara Dengan Guru BK di SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

Wawancara ke : Kusnadi Ragil Iman S. Pdi

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 25 Januari 2018

Topik Wawancara : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Hasil
1	Apakah bapak berasal dari jurusan BK ?	Tidak, namun saya mengetahui tentang layanan BK dan cara menyelesaikan masalah siswa
2	Bagaimana mengetahui tentang gaya belajar siswa ?	Masalah gaya belajar saya hanya mencari informasi kepada guru mata pelajaran dan wali kelas
3	Menurut bapak, apakah gaya belajar kinestetik mengganggu aktifitas belajar siswa ?	Sangat mengganggu, karena gaya belajar kinestetik ini membuat proses belajar

		mengajar tidak efektif dan siswa pun tidak mendapatkan hasil yang maksimal
4	Bagaimana strategi bapak untuk mengurangi gaya belajar kinestetik pada siswa ?	Dengan memberikan pemahaman tentang gaya belajar kinestetik dan memberi tahu tentang kelebihan dan kelemahan gaya belajar kinestetik lalu mengkonseling siswa untuk dapat mengurangi gaya belajar kinestetiknya
5	Bagaimana tentang pelaksanaan layanan dalam masalah gaya belajar kinestetik pada siswa ?	Pelaksanaan layanan konseling individual dilaksanakan dikantor karena kami tidak memiliki ruang BK sendiri, lalu saya mulai mengkonseling siswa tersebut melalui tahap per tahap
6	Apa peranan bapak jika gaya belajar kinestetik siswa semakin menjadi dan mengganggu proses belajar mengajar ?	Saya akan menindak lanjuti sampai siswa tersebut dapat mengurangi gaya belajar kinestetiknya

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas di SMP HARAPAN MEKAR

MEDAN T.A 2017/2018

Wawancara ke : Sri Wati Nasution S.Pd

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 26 Januari 2018

Topik Wawancara : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik ?	Dengan cara ketika proses belajar mengajar saya melihat siswa itu tidak bisa berdiam diri dalam waktu lama dan selalu saja ribut didalam kelas, bukan saat mata pelajaran saya saja, namun rata-rata guru mata pelajaran mengadu kepada saya tentang hal tersebut
2	Penanganan siswa yang memiliki gaya	Saya laporkan kepada guru BK

	belajar kinestetik	dan beliau yang langsung menangani masalah tersebut
3	Menurut ibu apakah gaya belajar kinestetik ini dapat berdampak negatif pada siswa jika tidak segera diatasi ?	Sangat bersampak negatif, karena selain mengganggu proses belajar mengajar, siswa tersebut juga tidak bisa memahami semua yang dijelaskan oleh gurunya
4	Apakah gaya belajar kinestetik pada siswa mengganggu dalam proses belajar mengajar ?	Sangat mengganggu
5	Menurut ibu, bagaimana peranan guru BK dalam menghadapi kasus ini ?	Sudah cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari perubahan siswa yang mulai tidak lasak lagi dalam proses belajar mengajar
6	Bagaimana penerapan layanan konseeling individual yang dilakukan oleh guru BK	Sudah baik, namun harus ditingkatkan lagi agar semua permasalahan disekolah dapat teratasi

LAMPIRAN 4

Pedoman Wawancara Dengan Siswa di SMP HARAPAN MEKAR

MEDAN T.A 2017/2018

Wawancara ke : FS

Kelas : VII-2

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 27 Januari 2018

Topik Wawancara : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Saya tidak mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling
2	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling ?	Saya hanya tahu layanan informasi
3	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan konseling individual ?	Belum pernah
4	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran	Saya mendengarkan guru tersebut menerangkan, namun

	dikelas ?	sesekali saya iseng menjaili teman saya
5	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa dikelas yang ribut atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas ?	Guru tersebut menegur siswa yang ribut dan menjelaskan ulang terhadap hal yang tidak dimengerti oleh siswa
6	Apakah kamu tahu tentang gaya belajar kinestetik ?	Saya tidak tahu
7	Bagaimana perasaan kamu ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ?	Biasa saja, namun saya sering sekali bosan karena proses belajar mengajar yang hanya seperti itu saja, hanya menjelaskan didepan kelas
8	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan ?	Tidak terganggu sama sekali

Pedoman Wawancara Dengan Siswa di SMP HARAPAN MEKAR

MEDAN T.A 2017/2018

Wawancara ke : GN

Kelas : VII-2

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 28 Januari 2018

Topik Wawancara : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Layanan bimbingan dan konseling disekolah jarang dilaksanakan
2	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling ?	Saya hanya mengetahui layanan informasi
3	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan konseling individual ?	Belum pernah sama sekali
4	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran dikelas ?	Mendengarkan sambil bermain-main

5	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa dikelas yang ribut atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas ?	Guru saya selalu menegur untuk tidak ribut ketika dalam kelas
6	Apakah kamu tahu tentang gaya belajar kinestetik ?	Tidak tahu
7	Bagaimana perasaan kamu ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ?	Senang karena mendapatkan ilmu yang diberikan oleh guru, namun saya sering berjalan jalan di ruangan kelas dikarenakan guru kurang memperhatikan saya, dan saya bisa belajar jika ada langsung contoh yang nyata atau seperti praktek
8	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan ?	Tidak merasa terganggu

Pedoman Wawancara Dengan Siswa di SMP HARAPAN MEKAR

MEDAN T.A 2017/2018

Wawancara ke : RH

Kelas : VII-2

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 29 Januari 2018

Topik Wawancara : penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Layanan bimbingan dan konseling disekolah saya hanya dilakukan beberapa kali saja, itupun sangat jarang
2	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling ?	Saya hanya mengetahui tentang layanan informasi dan konseling individual
3	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan konseling individual ?	Saya belum pernah, baru kali ini saja
4	Apa yang kamu lakukan ketika guru	Mendengarkan guru menjelaskan,

	menjelaskan tentang mata pelajaran dikelas ?	
5	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa dikelas yang ribut atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas ?	Yang saya tahu guru tersebut hanya menegur siswa yang ribut
6	Apakah kamu tahu tentang gaya belajar kinestetik ?	Tidak tahu
7	Bagaimana perasaan kamu ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ?	Saya merasa senang karena sudah diberi ilmu oleh guru saya, namun ketika dikelas saya tidak bisa duduk berdiam diri dalam waktu yang lama karena saya merasa tidak nyaman ketika duduk terlalu lama mendengarkan guru menjelaskan
8	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan ?	Tidak

Pedoman Wawancara Dengan Siswa di SMP HARAPAN MEKAR

MEDAN T.A 2017/2018

Wawancara ke : SD

Kelas : VII-2

Tempat Wawancara : SMP HARAPAN MEKAR MEDAN

Tanggal Wawancara : 30 Januari 2018

Topik Wawancara : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah ?	Saya kurang paham tentang layanan bimbingan dan konseling, yang saya tahu guru BK sering menghukum siswa yang bermasalah
2	Apa saja yang kamu ketahui tentang layanan bimbingan dan konseling ?	Saya hanya mengetahui layanan informasi, itupun jarang diberikan oleh guru BK
3	Sudah/belum pernahkah kamu melakukan konseling individual ?	Belum pernah

4	Apa yang kamu lakukan ketika guru menjelaskan tentang mata pelajaran dikelas ?	Mendengarkan guru berbicara, namun terkadang saya merasa bosan
5	Bagaimana sikap guru kamu ketika ada siswa dikelas yang ribut atau bahkan tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan di kelas ?	Guru tersebut menegur siswa yang ribut dan melanjutkan pelajaran
6	Apakah kamu tahu tentang gaya belajar kinestetik ?	Tidak tahu
7	Bagaimana perasaan kamu ketika proses belajar mengajar dilaksanakan ?	Merasa bosan yang ada difikiran saya hanya bermain saja, jika ada guru didalam kelas pun saya tidak merasa takut, kecuali pelajaran biologi, saya senang pelajaran biologi karena langsung praktek
8	Apakah kamu merasa terganggu dengan wawancara yang saya berikan ?	Tidak terganggu

LAMPIRAN 5

Pedoman Observasi Dengan Siswa Setelah Melaksanakan

Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP HARAPAN MEKAR MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018

Observasi : Rina Indriyani

Tempat Observasi : SMP HARAPAN MEKAR

Hal Yang di Observasi : Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi gaya belajar siswa kelas VII SMP Harapan Mekar Medan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Indikator Observasi	Analisa
1	Masalah Yang Dialami Siswa di Sekolah	Masalah yang dialami siswa adalah memiliki gaya belajar kinestetik
2	Perilaku siswa didalam kelas setelah dilakukan konseling ?	Perilaku siswa sudah mulai membaik dengan tidak berjalan-jalan maupun mengganggu teman-temannya dikelas, dan proses belajar mengajar dikelas tersebut mulai membaik
3	Antusias siswa terhadap layanan konseling individual	Antusias siswa sangat baik dalam mengikuti proses konseling sehingga proses konseling individual dapat berjalan dengan baik